

**PERSPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG KURIKULUM
DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK**

Gifra¹, Sri Inayati², Charles³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Email: inayatisri96@gmail.com, Charles@uinbukittinggi.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diterima : 10 Agustus 2024	Abstrak
Kata kunci: <i>Kurikulum, Pembentukan Akhlak</i>	<i>Pada konteks pendidikan Islam, Al-Qur'an menjadi sumber utama dalam membentuk kurikulum, terutama dalam hal pembentukan akhlak. Pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai moral dan etika sangat penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia. Oleh karenanya akhlak perlu dibentuk, maka ada beberapa metode dalam membentuk akhlak. Beberapa diantaranya adalah dengan mengintegrasikan beberapa sarana peribadatan secara simultan, pembiasaan sejak kecil, pemaksaan sehingga terbiasa, keteladanan, atau memperhatikan masalah kejiwaan. Masalah pendidikan, pembentukan akhlak, dan kurikulum adalah perkara yang memiliki ruang lingkup yang cukup luas, oleh karena itu artikel ini dibatasi pada Perspektif al-Qur'an tentang kurikulum dalam pembentukan akhlak peserta didik. Dengan pendekatan kualitatif, artikel ini mengkaji tentang apa itu kurikulum, bagaimana pandangan al-Qur'an tentang kurikulum dan bagaimana pendidikan akhlak dalam al-Qur'an, sehingga nantinya bisa mengetahui apakah kurikulum dalam pembentukan akhlak itu sudah sesuai dengan al-Qur'an. Materi pendidikan akhlak yakni akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Rasulullah SAW, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada tetangga, dan akhlak kepada lingkungan dan makhluk Allah SWT yang lainnya. beberapa lembaga pendidikan telah berhasil mengimplementasikan kurikulum yang berfokus pada pembentukan akhlak. Misalnya, Sekolah Islam di Indonesia yang menerapkan program pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an.</i>

Pendahuluan

Pendidikan saat ini dihadapkan pada tantangan berat tentang apa yang harus diajarkan. Nilai-nilai yang akan diajarkan dan cara menyusunnya menjadi bagian yang terpenting untuk diperhatikan oleh para perencana pendidikan. Tuntutan akan pendidikan

modern dan sekuler serta praktik pembelajaran tradisional di dunia Islam saat ini telah menimbulkan tekanan yang kuat baik positif maupun negative terhadap isi kurikulum. Adanya tuntutan tersebut membutuhkan prinsip yang bisa mengcover dan pada akhirnya bisa membentuk kurikulum yang utuh dan koheren. Aspek lain yang menjadi pusat perhatian pendidikan yang berhubungan dengan struktur adalah cara menyusun kurikulum. Sehingga tercapai tujuan inti dari pendidikan, yaitu memberikan anak didik sebuah kerangka konseptual dalam rangka memahami dunia dimana mereka hidup dan peran yang bisa mereka lakukan di dalamnya. Hal ini berarti pembelajaran harus menggiring anak didik menemukan koneksi atau hubungan dan makna yang lebih luas yang selalu muncul dalam pembelajaran mereka. Ini merupakan sifat desain inti (Ramayulis).

Oleh karena itu, kurikulum pendidikan yang dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang matang dengan penuh kreativitas dan inovasi pembelajaran akan berhasil dengan baik daripada yang hanya sebagai formalitas saja. Sudah menjadi fenomena umum bahwa dalam kenyataan di lapangan suatu lembaga pendidikan akan tampak sukses dan menjadi sekolah/madrasah favorit jika bisa merencanakan program pendidikan dan mampu melaksanakannya dengan baik sesuai dengan tuntutan jaman yang penuh dengan tantangantantangan global. Selain itu, kembali melihat ayat-ayat dalam Al Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam akan membawa kita kembali kepada tuntutan bagaimana praktik pendidikan yang sesungguhnya, yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Peradaban Islam yang pernah ada juga tentang kurikulum pada jaman sekarang (Mujib, 2021).

Pada konteks pendidikan Islam, Al-Qur'an menjadi sumber utama dalam membentuk kurikulum, terutama dalam hal pembentukan akhlak. Pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai moral dan etika sangat penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia. Dr. Abuddin Nata dalam jurnal Muhammad Abdul Rahman memberikan penjelasan menarik, bahwa ada kelompok yang beranggapan bahwa akhlak tidak perlu dibentuk. Kelompok tersebut berpendapat bahwa akhlak adalah bagian dari insting (gharizah) yang sudah ada pada diri manusia sejak ia lahir, yaitu fitrah untuk senantiasa cenderung pada kebaikan, suara hati yang senantiasa membisiki pada kebenaran. Dengan begitu akhlak akan tumbuh dengan sendirinya dan setiap faktor eksternal dari seseorang tidak akan mampu mempengaruhinya. Namun Imam al-Ghazali berpendapat berbeda, bahwa akhlak adalah perkara yang harus dibentuk. Beliau mengatakan "Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batalah fungsi wasiat, nasehat dan pendidikan. Dan batal juga fungsinya hadis Nabi yang mengatakan "Perbaikilah akhlak kamu sekalian". Pada realitanya banyak sekali lembaga pendidikan yang bermunculan untuk membina ataupun membentuk akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak adalah perkara yang perlu untuk dibentuk, sehingga muncul pribadi-pribadi yang muslim yang taat kepada Allah dan berakhlak mulia.

Oleh karenanya akhlak perlu dibentuk, maka ada beberapa metode dalam membentuk akhlak. Beberapa diantaranya adalah dengan mengintegrasikan beberapa sarana

peribadatan secara simultan, pembiasaan sejak kecil, pemaksaan sehingga terbiasa, keteladanan, atau memperhatikan masalah kejiwaan. Masalah pendidikan, pembentukan akhlak, dan kurikulum adalah perkara yang memiliki ruang lingkup yang cukup luas, oleh karena itu artikel ini dibatasi pada Perspektif al-Qur'an tentang kurikulum dalam pembentukan akhlak peserta didik. Dengan pendekatan kualitatif, artikel ini mengkaji tentang apa itu kurikulum, bagaimana pandangan al-Qur'an tentang kurikulum dan bagaimana pendidikan akhlak dalam al-Qur'an, sehingga nantinya bisa mengetahui apakah kurikulum dalam pembentukan akhlak itu sudah sesuai dengan al-Qur'an.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena kajian berfokus pada analisis konsep kurikulum dalam pembentukan akhlak berdasarkan perspektif Al-Qur'an. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep pendidikan dan pembentukan akhlak, serta literatur yang relevan, seperti tafsir Al-Qur'an, buku, dan jurnal ilmiah yang membahas pendidikan Islam dan kurikulum.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu "Curir yang artinya pelari dan curare yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish". Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum berarti "jalan terang yang dilalui oleh pendidik dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai". Kurikulum merupakan bahan-bahan yang berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam adalah "kurikulum yang harus memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk menyucikan manusia, memeliharanya dari penyimpangan dan menjaga keselamatan fitrah manusia".

Dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam. Berdasarkan keterangan di atas, maka kurikulum pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan. Ini bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan agama (pendidikan Islam) diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan bersesuaian pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan pelajar. Kurikulum pendidikan Islam

meliputi tiga perkara yaitu masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syariah) dan masalah ihsan (akhlak). Bahagian aqidah menyentuh hal-hal yang bersifat iktikad (kepercayaan) mengenai iman setiap manusia dengan Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Rasul-rasul, hari qiamat dan qada dan qadar Allah SWT.

Menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany dalam bidang pendidikan, kurikulum (manhaj) adalah sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru latih dengan orang yang didik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka. Merujuk pemikiran Hasan penulis menguraikan bahwa yang dimaksud kurikulum meliputi beberapa aspek, di antaranya: Mata pelajaran Sistem dan metode pembelajaran Hubungan interaktif antara pendidik dan anak didik Pengawasan perkembangan mental anak didik Sistem evaluasi dan sebagainya. Dalam aktivitas sekolah ada melakukan 3 tindakan dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai, yaitu: ranah kognitif. Yakni upaya pencerdasan anak didik. ranah afektif. Yakni pencerdasan emosional. ranah psikomotorik. Yakni upaya pencerdasan perilaku keterampilan. Dalam kurikulum, tiga aspek di atas masuk dalam kurikulum. Jadi, kurikulum merupakan segala bentuk kegiatan yang dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam kurikulum merupakan jalan yang dilalui agar dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kata kurikulum sudah dikenal pada masa Islam klasik dengan istilah almaddah, hal ini dikarenakan pada masa itu kurikulum lebih identik dengan serangkaian mata pelajaran, kemudian mulai berkembang dengan cakupan lebih luas yang mencakup segala aspek yang dikenal dengan kata manhaj. Kata manhaj atau minhaj terdapat dalam ayat al-Qur'an berikut:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ
عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ
فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (المائدة/5: 48)

Artinya: *Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.*

Menurut asy-Syaukany manhaj/ minhaj pada ayat di atas memiliki arti jalan yang terang, hal ini seiring dengan pendapat ath-Thabari yang menyatakan bahwa manhaj adalah jalan dan kebiasaan, sedangkan menurut as-Suyuthi dan ar-Razi mengatakan

bahwa manhaj adalah kebiasaan. Dari beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa manhaj adalah suatu metode yang dibiasakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

2. Pandangan Al-Quran Tentang Kurikulum

Kurikulum pendidikan Islam meliputi 3 perkara yaitu masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syariah) dan masalah ihsan (akhlak). Surat Al-Baqarah merupakan salah satu surat yang ada di dalam AlQur'an, di dalamnya mengandung kurikulum atau materi pendidikan Islam, di antaranya mengisahkan tentang kebijakan amal-amal perbuatan yang shaleh, pendidikan akhlak, pendidikan sosial dan juga pendidikan aqidah. Nilai-nilai dimaksud terutama dalam surat Al-Baqarah ayat 177, yang berbunyi:

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (البقرة/2: 177)

Artinya: *Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia diperintahkan untuk beriman, beribadah, mu'amalat, menepati janji, kesabaran dan segala hal yang bersifat bermanfaat dunia dan akhirat. Iman merupakan landasan berpijak bagi setiap umat Islam, dengan kata lain iman adalah membenarkan dengan hati bahwa Allah itu benar-benar ada dengan segala sifat keagungan dan kesempurnaanNya, kemudian pengakuan itu diikrarkan dengan lisan, serta dibuktikan dengan amal perbuatan secara nyata. Sedangkan ibadah merupakan memperhambakan diri kepada Allah dengan ikhlas. Segala sesuatu yang dikerjakan yang bermanfaat untuk pribadi dan masyarakat yang sesuai dengan petunjuk agama. Ibadah tidak hanya terbatas kepada mengerjakan rukun Islam yang lima, tetapi lebih dari itu yaitu segala pekerjaan yang diridhai Allah adalah ibadah.

Demikian juga dengan mu'amalah, mu'amalah merupakan aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam usahanya untuk mendapatkan alat-alat keperluan jasmaninya dengan cara yang paling baik. Manusia dalam hidup ini pasti ada keterikatan dan pergaulan dengan orang lain. Maka setiap kali seorang itu mulia dalam hubungannya dengan manusia dan terpercaya dalam pergaulannya bersama mereka, maka akan menjadi tinggi kedudukannya dan akan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Sementara seseorang tidak akan bisa meraih predikat orang yang baik dan mulia pergaulannya, kecuali jika ia menghiasi dirinya dengan

akhlak-akhlak yang terpuji. Dan di antara akhlak terpuji yang terdepan adalah menepati janji. Selanjutnya sabar, sabar merupakan satu sikap yang sangat penting harus dimiliki oleh setiap pribadi muslim, karena sikap tersebut menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan mereka, dan sifat sabar itu sendiri sebagai senjata untuk meredakan satu perselisihan yang menimpa mereka. Kesemua hal tersebut merupakan aspek-aspek kajian pendidikan Islam.

3. Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran

Akhlak merupakan pembelajaran yang diproklamasikan oleh Baginda Rasulullah SAW dan menjadi sebuah rujukan populer di kalangan umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya. Artinya: Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kesalehan akhlak.” (HR Ahmad). Akhlak menjadi kemas untuk membungkus semua aktivitas iman, Islam dan ihsan. Dan dalam Al-Qur’an sangat tegas bahwa yang menjadi rujukan utama dalam berakhlak karimah adalah Nabi Muhammad SAW.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (Al-Ahzab/33:21)*

Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam hubungannya manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam semesta. Salah satu penyampaian ajaran Islam sekalipun harus diperhatikan sebagaimana Allah SWT dalam QS. An-Nahl ayat 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.*

Pendidikan sebagaimana salah satu pengertiannya adalah al-ta’dib berasal dari kata addaba, yu’addibu, ta’diban. Kata al-ta’dib juga berasal dari kata adab yang berarti beradab, bersopan santun, tata krama, ada, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang memiliki peradaban dengan kata lain peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.

Pendidikan akhlak juga sangat penting diajarkan kepada peserta didik dalam kurikulum pendidikan Islam. Materi pendidikan akhlak yakni akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Rasulullah SAW, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada tetangga, dan akhlak kepada lingkungan dan makhluk Allah SWT yang lainnya. Akhlak terhadap orang tua contohnya berkata lemah lembut kepada kedua orang tua. Hal ini disebutkan dalam firman Allah SWT dalam surah Al-Isra’ ayat 23

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا

تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Allah SWT juga berfirman dalam surah Al Imran/3 ayat 159 yakni:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ؕ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (Ali 'Imran/3:159)

Pada dasarnya Allah SWT membimbing dan menuntun Nabi Muhammad SAW di ayat ini. Sikap Nabi SAW yang lemah lembut terhadap kaum Muslimin yang mana pernah melanggar dan berbuat salah dalam peperangan Uhud. Rasul SAW membuktikan dengan kelembutannya, beliau melaksanakan musyawarah bersama mereka sebelum terjadi peperangan. Penerimaan usulan juga beliau lakukan, meskipun kurang suka dengar hal tersebut, tapi beliau hanya berlaku baik dan halus lembut, jika para pemanah pergi dari markas, beliau tidak menyalahkannya dan tidak kasar kepada mereka. Ini semua atas rahmat Allah SWT yang begitu besarnya. Musyawarah disini maksudnya yaitu kesepakatan pada permasalahan peperangan dan permasalahan keduniaan, tidak terkait dengan permasalahan agama atau syariat. Allah SWT sendiri melalui surah Al Imran ayat 159 membuktikan pembentukan dan pendidikan keperibadian Rasul Muhammad SAW. Pembentukan kepribadiannya, tidak hanya sekedar ilmu pengetahuannya saja yang Allah SWT berikan lewat firmanNya (Al-Qur'an), tetapi juga qalbu Rasul SAW disinari dan menjadikan beliau rahmat untuk keseluruhan alam semesta ini. Rasul Muhammad SAW memiliki akhlak yang terbaik, sikapnya tidak kasar atau keras, beliau selalu memberi maaf, dan mau mendengarkan saran dari orang lain. Langkah-langkah yang dilakukan Nabi yang Allah SWT perintahkan sebelum melaksanakan musyawarah yakni bersikap sopan santun dengan kelembutan hati, tidak memiliki hati yang keras dan tidak berkata kasar kepada orang lain yang ada dalam musyawarah tersebut; Pemberian maaf kepada orang lain yang melakukan kesalahan karena berbeda pendapat dalam musyawarah tersebut dan keharmonisan hubungan dengan Allah SWT dan memohon ampun kepada-Nya untuk mewujudkan hasil terbaik dari musyawarah itu; serta melaksanakan hasil musyawarah dan menyerahkan semuanya kepada Allah SWT, karena orang-orang yang melakukan penyerahan diri kepada-Nya, sangat Allah SWT sukai.

Dari pembahasan di atas, bisa dikatakan bahwa beberapa lembaga pendidikan telah berhasil mengimplementasikan kurikulum yang berfokus pada pembentukan akhlak. Misalnya, Sekolah Islam di Indonesia yang menerapkan program pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an. Dalam program ini, siswa diajarkan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka, bagaimana mereka berperilaku di sekolah, rumah, dan masyarakat. Hasil dari implementasi kurikulum ini menunjukkan adanya peningkatan dalam perilaku siswa, seperti peningkatan kepedulian sosialnya, disiplin, dan kejujuran. Ini tentunya menunjukkan bahwa kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an bisa dijadikan dasar utama dalam pembentukan akhlak dan karakter peserta didik.

Kesimpulan

Kurikulum merupakan segala bentuk kegiatan yang dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam kurikulum merupakan jalan yang dilalui agar dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Kurikulum pendidikan Islam meliputi 3 perkara yaitu masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syariah) dan masalah ihsan (akhlak). Surat Al-Baqarah merupakan salah satu surat yang ada di dalam Al-Qur'an, di dalamnya mengandung kurikulum atau materi pendidikan Islam, di antaranya mengisahkan tentang kebijakan amal-amal perbuatan yang shaleh, pendidikan akhlak, pendidikan sosial dan juga pendidikan aqidah. Nilai-nilai dimaksud terutama dalam surat Al-Baqarah ayat 177.

Akhlak merupakan pembelajaran yang diproklamasikan oleh Baginda Rasulullah SAW dan menjadi sebuah rujukan populer di kalangan umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya. Pendidikan akhlak sangat penting diajarkan kepada peserta didik dalam kurikulum pendidikan Islam. Materi pendidikan akhlak yakni akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Rasulullah SAW, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada tetangga, dan akhlak kepada lingkungan dan makhluk Allah SWT yang lainnya. beberapa lembaga pendidikan telah berhasil mengimplementasikan kurikulum yang berfokus pada pembentukan akhlak. Misalnya, Sekolah Islam di Indonesia yang menerapkan program pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an.

Bibliografi

Al-Qur'anul Karim.

Aman, M. (2020). Kurikulum pendidikan berbasis Al-Qur'an. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 16(1). <https://doi.org/10.31000/rf.v16i1.2418>

Arifin, S. (2020). Perspektif Al-Qur'an dan Hadist tentang materi pendidikan agama Islam. *Tamaddun*, 22(1), 78. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v22i1.2919>

Daulay, H. P., Dahlan, Z., Wibowo, G., & Lubis, J. I. (2020). Visi, misi, tujuan dan fungsi pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 6(1), 147.

Institut Agama Islam Negeri. (2021). Ayat-ayat Al-Qur'an tentang kurikulum. *Jurnal Ilmiah*, 12(1), 192–204.

Muhaimin. (2007). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Musbani. (2021). Kurikulum pendidikan Islam menurut Surat Al-Baqarah ayat 177. *At-Tarbiyyah, 1*(1), 29-33.
- Nidawati. (2021). Hakikat kurikulum pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 11*(1), 25.
- Pratama, A. R. (2023). Implementasi metode brainstorming dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas XI SMA Negeri 4 Bukittinggi. *Madinah: Jurnal Studi Islam, 10*(1), 120-130.
- Pratama, A. R., & Latifa, M. (2024). Inovasi kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) dalam mendorong penanaman nilai-nilai kearifan lokal. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam, 4*(1), 145-152.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ritonga, N. A. (2017). Ayat-ayat tentang manajemen kurikulum pendidikan Islam. *Almufida, 2*(1), 167-172.
- Rohman, M. A., Hidayah, N., & Amin, L. H. (2022). Implementasi kurikulum dalam membentuk akhlak siswa di Kuttab Harun Ar Rosyid Surakarta tahun ajaran 2021/2022. *Jurnal Program Studi PGMI, 9*, 1–9.